

FBAB V

IMPLEMENTASI PRESERVASI SASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI UNIVERSITAS PATTIMURA

5.1. PENGEMBANGAN DESAIN INSTRUKTUSIONAL MODEL ADDIE

Sasaran utama penelitian ini dikhususkan kepada para calon pendidik (mahasiswa) program studi pendidikan Sejarah dan program studi pendidikan Geografi dengan harapan bukan hanya mereka yang mampu mengetahui dan mengerti budaya *sasi* tetapi memiliki sikap untuk menjaga serta berpartisipasi dalam pelaksanaannya disamping itu kelak mereka mampu melestarikan budaya dalam pembelajaran kepada peserta didiknya sehingga tercipta sistem *multiplayer effect*. Artinya preservasi *sasi* tidak hanya bergenti di tangan mahasiswa tetapi terus dilestarikan kepada generasi berikutnya (peserta didik) sehingga budaya *sasi* dapat terus dipreservasi.

Pelaksanaan preservasi budaya *sasi* dalam pembelajaran IPS di Universitas Pattimura, dimulai dengan pemilihan dua program studi dalam jurusan IPS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kedua Program studi di tentukan berdasarkan pemikiran belum adanya program studi pendidikan IPS di Universitas Pattimura sehingga kedua program studi mewakili jurusan IPS. Pengembangan model ini dilakukan berdasarkan prosedur ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*)

1.1.1 Analisis kebutuhan (Need Analysis)

Analisis kebutuhan awal ini dibuat dengan menyebarkan angket kepada dosen program studi pendidikan sejarah dan pendidikan geografi. Dosen dari kedua program studi dan meminta kesediaan mengisi angket sebagai studi awal dalam penelitian ini. Masing-masing dosen mewakili mata kuliah geografi sejarah dan geografi budaya diantaranya (1) Johan Pattiasina, MA (program studi pendidikan Sejarah) dan (2) Edison Leuwol, M.Pd (program studi pendidikan Geografi). Berikut hasil angket kedua dosen yang terdiri dari sembilan item dimulai dari kurikulum hingga evaluasi pembelajaran:

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kurikulum dan kompetensi

Pertanyaan	Pilihan jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah mata kuliah ini menawarkan materi pelajaran terkait isu sustainability	100%	
Apakah bpk/ibu dalam menyusun kompetensi pembelajaran memperhatikan tujuan pembelajaran terkait dengan topik sustainability/keberlanjutan	50%	50%
Apakah Bpk/ibu melakukan pemetaan terhadap standar kompetensi untuk mata kuliah ini dalam mengidentifikasi materi pembelajaran	100%	
Apakah Bpk/Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa dalam menghadapi tantangan global	100%	
Total skor	87,5%	12,5%

2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu secara khusus menyiapkan SAP sesuai dengan penjabaran silabus untuk membahas materi terkait dengan isu budaya dalam tantangan global	100%	
Apakah Bpk/ibu mengalami kesulitan dalam menjabarkan indikator yang berbasis <i>Education for Sustainability development</i> dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tantangan abad 21	50%	50%
Apakah penjabaran SAP yang Bpk/ibu buat sesuai dengan aspek <i>Education for Sustainability development</i> terkait dengan budaya lokal yang bersifat global	50%	50%
Total skor	66,67%	33,33%

3. Materi pembelajaran

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu secara khusus menyiapkan dan mengembangkan materi terkait dengan budaya dalam kerangka geografi sejarah/geografi budaya	100%	
Apakah Bpk/ibu mengembangkan materi budaya berbasis <i>Education for Sustainability development</i> dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tantangan abad 21	50%	50%
Apakah pengembangan materi yang Bpk/ibu lakukan berangkat dari kesadaran akan pentingnya mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di abad 21	50%	50%
Total skor	66,67%	33,3%

4. Sumber belajar

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu menggunakan sumber belajar yang berasal dari jurnal/artikel hasil penelitian yang telah terpublikasi agar diakui keahliannya		100%
Apakah sumber pembelajaran yang digunakan memanfaatkan masyarakat atau lingkungan sekitar kehidupan masyarakat Maluku	100%	
Total skor	50%	50%

5. Metode dan strategi

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu menggunakan metode, model atau strategi yang beragam dalam proses pembelajaran		100%
Pernahkah bapak/ibu menggunakan model pembelajaran berbasis <i>Education for sustainable development</i>	50%	50%
Apakah model pembelajaran atau pendekatan yang bersifat interdisiplin, transdisiplin dan multidisiplin penting bagi mahasiswa	50%	50%
Total skor	33,33%	66,67%

6. Media pembelajaran

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu menggunakan media dalam proses pembelajaran	100%	
Apakah kondisi lingkungan di Maluku sering dipakai sebagai media (gambar/video) dalam pembelajaran	50%	50%

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Total skor	75%	25%
------------	-----	-----

7. Proses dan interaksi

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat kelompok	100%	
Apakah Bpk/ibu melihat adanya Perbedaan interaksi antara proses belajar kelompok dan individu	100%	
apakah interkasi dalam pembelajaran yang Bpk/ibu kembangkan memunculkan karakter kesadaran, tanggung jawab dan kepedulian kepada lingkungan dan masyarakat	100%	
Apakah interkasi dalam pembelajaran mengajak mahasiswa untuk melatih mahasiswa mengambil nilai dan keputusan-keputusan penting terkait dalam kehidupan nyata dan berdampak bagi orang lain	50%	50%
Total skor	87,5%	12,5%

8. Evaluasi

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah Bpk/ibu menyusun alat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran	50%	50%
Apakah bpk/ibu menggunakan berbagai teknik penilaian (test -nontest)	100%	
Apakah tidak hanya aspek kognitif yang Bpk/ibu pakai dalam penilaian	100%	
Apakah Bpk/ibu menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki bahan RPP selanjutnya		100%
Skor total	62,5%	37,5%

9. Sarana dan prasarana

Pertanyaan	Alternatif jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah pihak universitas/fakultas/program studi mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai baha penunjang bagi keberlangsungan pembelajaran (wifi, perpustakaan, open acces jurnal dll)	50%	50%
Apakah literatur terkait dengan budaya-budaya di Maluku dalam memanfaatkan pengelolaan SDA terkait dengan Sustainability tersedia pada universitas/fakultas/program studi	100%	
Sor total	75%	25%

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada kedua dosen dapat dideskripsikan terkait kurikulum terlihat 87,5% dosen menyusun dan mengembangkan kurikulum dan kompetensi terkait pembelajaran isu *sustainability* sementara 12,5% menyatakan dalam menyusun kompetensi pembelejaran belum memperhatikan tujuan pembelajaran terkait topik *sustainability*. Satana Acara perkuliahan (SAP) merupakan unsur penting dalam pembelajaran 66,67% dosen menyatakan menyiapkan secara khusus SAP dan tidak mengalami kesulitan dalam menjabarkan indikator yang berkaitan dengan budaya lokal yang bervisi global dan 33,33 % mengalami kesulitan dalam menjabarkan indikator yang berbasis *Education Sustainability development* dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tantangan abad 21. Materi pembelajaran 100% dikembangkan secara khusus oleh dosen tetapi ada kelemahan pada sumber yang berasal dari juran/artikel hasil penelitian belum dilaksanakan sehingga hanya 50 % sumber belajar yang dipakai oleh dosen. Selain sumber belajar metode atau model

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

berbasis *Education for sustainable development* atau juga pendekatan pembelajaran interdidiplin hanya mencapai 33,33%, 66,67% belum diimplementasikan.

Penggunaan media belajar 75%, 25% masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh dosen. Proses dan interaksi belajar 87,5% 12,5% berasal dari belum dilakukan kemampuan dosen untuk mengajak dan melatih mahasiswa mengambil nilai dan keputusan-keputusan penting terkait dalam kehidupan nyata dan berdampak bagi orang lain. Evaluasi sebanyak 62,5% 37,5% berasal dari dosen yang tidak atau belum menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki bahan RPP selanjutnya. Terakhir menyangkut sarana dan prasarana dalam pembelajaran diakui bahwa yang menjadi kendala pihak fakultas/program studi mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai baha penunjang bagi keberlangsungan pembelajaran (wifi, perpustakaan, open acces jurnal dll) belum dilaksanakan 25% dan 75 % sudah terlaksana dengan baik tetapi banyak data yang diberikan berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan yang dialami oleh peneliti. Seperti SAP yang tidak diperoleh dari dosen bersangkutan terkait pembelajaran begitu juga dengan pengembangan materi budaya *sasi* dalam menghadapi tantangan abad 21. Penggunaan pendekatan pembelajaran interdisiplin serta preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* yang menurut mahasiswa adalah sesuatu yang baru mereka jalani selama masa penelitian serta keterbatasan saran dan prasarana pendukung di Program Studi dalam mengakses data yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada kedua dosen dapat ditemui bahwa pemngembangan desain pembelajaran dan metode atau model belajar memperoleh point yang sangat rendah, karena itu bagian kebutuhan yang paling mendasar dalam melakukan preservasi sasu dilakukan dengan pengembangan desain Instruktusioanl model ADDIE dengan mengembangkan Produk model preservasi *sasi* berbasis *Education for sustainable development*.

1.1.2 Desain (Design)

Tahap design, diawali dengan merancang kegiatan pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education sustainable development* melalui

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran IPS meliputi : Landasan filosofis, Tujuan, manfaat, struktur pembelajaran, sistem sosial, sistem pendukung dan sintaks

a) Landasan filosofis

Penerapan pengembangan Desain instruksional Model ADDIE dengan menghasilkan produk model Preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *Education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS atau disingkat menjadi model PKLS-ESD ini, dibangun atas dasar filosofi rekonstruksionisme. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat sangat penting untuk membentuk kembali manusia atas nilai dan norma yang benar demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk alam dan dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Masa depan suatu bangsa sudah diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis sehingga perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik akan selalu diadakan dan dijadikan realita, dan bukan dunia yang dikuasai golongan tertentu, sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, agama dan masyarakat yang bersangkutan, akan tetapi perubahan yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Jalan pikiran dan pendekatan rekonstruksionisme dapat menerima dan mengharmonisasikan berbagai kebaikan dari berbagai faham tersebut (perennialisme, esensialisme, progresivisme) dan berpendapat bahwa filsafat pendidikan hendak dijadikan sudut pandang dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dalam pembangunan. Rekonstruksi ini dapat dilakukan dengan kerjasama *inter, cross dan transdisipliner* antara disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora dan disiplin ilmu pendidikan yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan baik pada tingkat lokal, nasional, regional, dan global. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari *education for sustainability development* (ESD) yaitu *interdisciplinary, problem solving dan decision making*. ESD merupakan suatu

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

konsep dinamis melalui pendidikan yang memiliki nilai-nilai luhur demi terwujudnya masa depan yang berkelanjutan. ESD memiliki karakteristik menciptakan kesadaran (*awareness*), lokal dan bervisi global (*local and global vision*), belajar untuk bertanggung jawab (*learning to responsible*), belajar untuk melakukan perubahan (*learning to change*), adanya partisipasi (*participations*), belajar sepanjang hayat (*life long education*), berfikir kritis (*critical thinking*), menekankan pada pendekatan dan pemahaman kompleks (*systemic approach and understanding complexity*), pengambilan keputusan (*decesion making*), interdisipliner (*interdisciplinar*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan memuaskan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi masa depan (*satisfying the needs of the present without compromising future generation*) (Unesco, 2009)

Dasar yang paling fitriah adalah bahwa filsafat rekonstruksionisme juga memasukkan dimensi keagamaan sebagai pilarnya, di tengah-tengah memuncaknya kehidupan masyarakat Amerika ...*which separates the church and the state, and which regards public schools as agencies of the state rather than of the church* (Brameld, 1965: 75). Pandangan ini dikuatkan oleh Capra (2000: 11-29) yang menyatakan bahwa dewasa ini peradaban Barat (Amerika) telah berada pada *the turning point* menuju kehancurannya. Sebelum hal itu terjadi, perlu dilakukan perubahan paradigma ke arah sebuah visi realitas baru di dasarkan pada prinsip keseimbangan ekologis yang secara simbolis mensinergikan antara kekuatan *Yin* (rasional-inderawi) dan *Yang* (nurani dan agama) bagi terciptanya kedamaian dan harmoni peradaban manusia dan kemanusiaan secara menyeluruh. Dengan demikian pengembangan model ini sangat cocok dalam penerapannya di mata kuliah geografi sejarah dan geografi budaya terkait dengan *sustainable living* yang ditawarkan oleh budaya *sasi* di Maluku.

b) Tujuan

1. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang pengembangan desain instruksional model ADDIE dengan menghasilkan produk model PKLS-ESD ini adalah melatih mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah atau suatu kajian/topik dari berabagai sudut pandang ilmu

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlebih khusus kepekaan terhadap masalah-masalah di sekitar lingkungan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam lewat yang mengajarkan mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah lingkungan demi harapan dari *Education for Sustainability Development (ESD)* dengan memiliki karakter adanya kesadaran untuk memandang *sasi* yang lokal namun bervisi global (*local and global vision*), belajar untuk bertanggung jawab, belajar untuk mengubah hal-hal yang buruk menjadi baik, selalu berpartisipasi dalam menjaga budaya *sasi*, berfikir kritis, selalu pada pendekatan dan pemahaman kompleks, melatih mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang benar, mampu belajar dengan pendekatan interdisipliner serta melakukan sesuatu tindakan menjaga alam tanpa mengorbankan generasi masa depan.

2. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari model ini adalah :

1. Mahasiswa memperoleh pengetahuan terkait tentang *sasi* dalam menunjang *sustainable living* masyarakat Maluku khususnya di Saparua
2. Membantu mahasiswa dalam melihat suatu budaya yang bersifat lokal namun berdampak global dalam isu pembangunan berkelanjutan
3. Melatih mahasiswa dalam melakukan pengambilan nilai dan keputusan yang benar tanpa mengorbankan generasi masa depan sehingga memiliki sikap dan ketrampilan karakter *Education for Sustainability Development (ESD)*.
4. Melatih mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan menggunakan pendekatan interdisiplin

c) Manfaat Hasil penelitian

1. Bagi dosen, menjadi pedoman dalam melakukan penerapan model preservasi budaya *sasi* yang berbasis *education for sustainability development* melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan interdisiplin sebagai upaya menghasilkan generasi-generasi yang peduli dengan budaya serta lingkungan.
2. Bagi mahasiswa, melatih mereka untuk melihat isu-isu global yang berkembang saat ini dan bagaimana mereka mampu memecahkan setiap masalah tersebut dari berbagai disiplin ilmu terlebih khusus mengenai pengelolaan sumber daya

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alam lewat budaya masyarakat Maluku yaitu *sasi*, sehingga timbul memunculkan karakter *education for sustainable development* yang menimbulkan kesadaran sebagai anak-anak Maluku untuk terus menjaga agar *sasi* tetap terpreservasi dalam dunia pendidikan

3. Bagi program studi pendidikan Sejarah dan Pendidikan Geografi untuk mengembangkan materi ajar berkaitan dengan isu-isu sustainability untuk menumbuhkan karakter *Education for sustainability Development* dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia nyata di abad 21.

d) Struktur pembelajaran

Langkah awal dosen menggunakan perannya secara didaktif dengan memaparkan sejumlah data atau menyampaikan sumber fakta yang berkaitan dengan materi dengan orientasi kehidupan nyata mahasiswa. Pada tahap ini siswa akan di eksplor pengetahuan awalnya terkait dengan materi yang dibawakan dengan pengetahuan baru yang didapatinya dari informasi yang diberikan.

Langkah kedua, dosen menaikan peran reflektifnya yang dirancang terutama untuk mempromosikan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah bagi mahasiswa. Dosen akan memberikan pertanyaan berfikir tingkat tinggi sehingga mampu merangsang pembentukan ide dari mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan penyajian masalah yang telah dipaparkan oleh dosen, maka selanjutnya dosen akan membentuk membagi kelas membentuk kelompok yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya setelah kelompok dibentuk, setiap mahasiswa berada pada kelompoknya masing-masing, kemudian mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang telah dikemukakan untuk dipecahkan berdasarkan pembagian pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu (melalui media internet, media massa, dan perpustakaan di program studi). Setelah itu dosen akan membimbing dalam melakukan identifikasi untuk menganalisis pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu (kelompok).

Langkah ketiga, adalah peran dosen sebagai afektif, dengan mengaitkan semua disiplin ilmu dalam kerangka religi sebagai manusia ciptaan Tuhan dengan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas dan tanggung jawab utama di bumi. Kemudian dosen membawa nilai-nilai keberlanjutan, perasaan dan isu-isu sensitif ke garis depan diskusi. Hal ini harus dilakukan dengan cara membantu siswa memeriksa diri dan perilaku mereka sendiri serta keyakinan dari penggalian terhadap nilai-nilai *sustainability* tersebut yang berdampak bukan saja kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Dengan tujuan utama adalah membuat pengambilan keputusan.

e) Sistem sosial

Model pembelajaran PKLS-ESD mengembangkan sistem sosial yang baik antara Dosen dan Mahasiswa melalui berbagai aktivitas di setiap fase yang dilewati diawali dengan *Orientation*, dosen akan menjalankan peran didaktifnya kemudian memasuki fase *Exploration* dan *confirmation*, *Closure* dan *Concept Formation* Dosen menjalankan peran Reflektifnya hingga pada tahap *Application* dimana Dosen menjalankan peran Afektifnya.

Dosen berperan sebagai desainer pembelajaran dengan peran didaktik pada apa, reflektif pada mengapa, dan afektif pada harus atau seharusnya. Dengan demikian proses pembelajaran tidak sepihak saja (*teacher center*) dimana dosen lebih dominan (*method authority*) tetapi harus menciptakan suasana belajar yang membangun bukan lagi berpusat pada dosen tapi mampu membangun kelas atau mahasiswa menjadi penemu, pencipta dll (*authority method*). Oleh karena itu dosen sebagai pembimbing dalam mengarahkan proses pembelajaran harus memiliki wawasan yang luas tentang permasalahan yang akan dipecahkan. Selain sebagai pembimbing Dosen juga bertugas sebagai motivator dalam memotivasi siswa untuk menganalisis pemecahan masalah dari sudut pandang disiplin ilmu masing-masing. Dosen menjadi komunikator yang baik dalam menjelaskan, menganalisis dan mengklarifikasi setiap pemecahan masalah dengan membantu mahasiswa menghubungkan masalah atau topik yang dikaji dengan pendekatan interdisiplin

f) Sistem pendukung

Sistem pendukung model pembelajaran ini adalah dosen harus memfasilitasi sumber-sumber belajar yang akan dipakai oleh mahasiswa sesuai dengan permasalahan atau topik yang akan dipecahkan berdasarkan pendekatan interdisipliner. Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Karenannya diperlukan :

- a) Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang memuat langkah-langkah pembelajaran dalam model PKLS-ESD
- b) Materi pembelajaran tentang *Sasi*
- c) Lembar kerja kelompok model PKLS-ESD
- d) Lembar evaluasi peserta didik yang meliputi
 - (i) Evaluasi hasil kognitif (pretest-posttest)
 - (ii) format penilaian sikap PKLS-ESD,
 - (iii) format penilaian partisipasi ketrampilan

g) Desain awal pengembangan model PKLS-ESD

model pembelajaran IPS berbasis *Education for sustainable development* untuk menumbuhkan karakter pendidikan pembangunan berkelanjutan kemudian disingkat menjadi model PKLS-ESD. Pada desain awal konstruksi ini terdiri dari (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi dan (4) dampak instruksional dan dampak pengiring.

1) Sintaks

Sintaks dalam model PKLS_ESD dikembangkan menjadi 5 tahap, yaitu *Orientation, Exploration* dan *confirmation, Closure, Concept Formation* dan *Application*. Berikut ini sintaks model awal PKLS-ESD hasil dari modifikasi model inquiry terbimbing dari Hanson (2006) dan Fusi dari Zevin (2001)

Tabel 24. Sintaks inquiri terbimbing, fusi model dan model PKLS-ESD

Sintaks inquiri terbimbing		Model fusi		Model PKLS-ESD	
Tahap	Kegiatan belajar	Tahap	Kegiatan belajar	Tahap	Kegiatan belajar
Tahap 1 Orientation	siswa berlatih untuk membangkitkan keingintahuan dan motivasi serta	Tahap perenanaan	Berdasarkan Penentuan topik yang diberikan oleh guru, siswa	Tahap 1 Orientation and	Memunculkan ketertarikan mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan menginformasikan tema yang

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

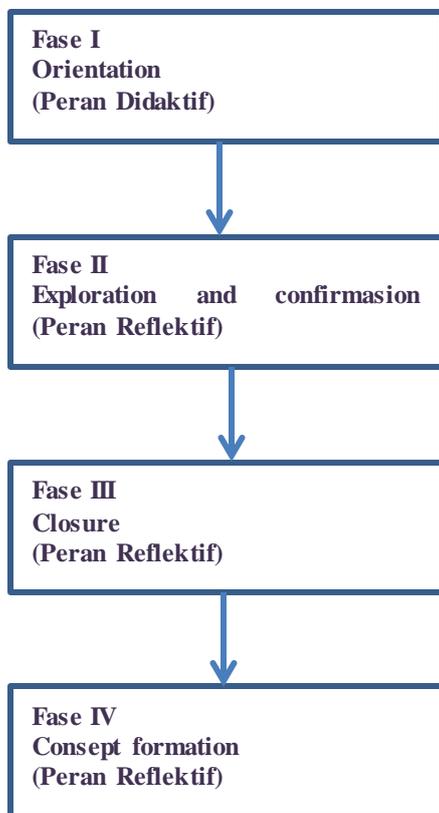
	membangun informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (prior knowledge)	(peran didaktif)	kemudian diharapkan mampu memecahkan suatu permasalahan dengan pendekatan interdisiplin. Guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.	groping (peran didaktif)	akan dipelajari tentang “budaya sasi di Maluku” dengan memunculkan gambar/video dan memaparkan materi pengantar tentang sasi setelah itu menentukan aturan tahap kerja kelompok.
Tahap 2 Exploration	memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertajam daya observasi, melatih siswa mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi berdasarkan permasalahan yang diajukan guru.	Tahap 2 Tahap pelaksanaan Peran reflektif	Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan setiap kelompok mengumpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi terkait hubungan antar konsep/disiplin ilmu dalam kajian interdisiplin Guru berperan sebagai pengembang konsep	Tahap 2 Exploration and confirmation (peran reflektif)	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan observasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber yang dipakai dengan membaca, dan atau mengamati suatu objek, siswa dilatih berfikir dalam mengambil keputusan, saling bertanya jawab di dalam kelompok kecilnya, dan menulis hasil penemuan konsep atau hasil pemecahan masalah berdasarkan salah satu perspektif ilmu yang telah diajukan oleh Dosen.
Tahap 3 concept formation	menuntut siswa untuk menemukan hubungan antarkonsep (interpreting), memprediksi hal yang mungkin akan terjadi berdasarkan hasil pengamatan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan (inferring)	Tahap 3 Tahap evaluasi (peran affektif)	Siswa diharapkan mampu merefleksikan apa yang telah dipelajari sebagai pegangan dalam menghadapi permasalahan dalam dunia nyata sehingga mampu melihat satu masalah bukan hanya dari satu ilmu tetapi dari berbagai disiplin ilmu. Guru berperan sebagai pengembang ketrampilan	Tahap 3 Closure (peran reflektif)	Siswa diarahkan untuk melaporkan hasil temuan, Siswa terkait dengan materi atau disiplin ilmu yang ditentukan, siswa diajak untuk berfikir dan berefleksi tentang materi yang dipelajari, menyatakan pendapat, mengemukakan fakta, menyatakan saran atau kritik, serta menyimak dan mendengarkan pendapat orang lain.
Tahap 4 Application	melatih siswa untuk mengaplikasikan konsep yang diperoleh ke dalam situasi tertentu hingga permasalahan di kehidupan nyata (real-			Tahap 4 Concept formation (peran reflektif)	Sebagai tindak lanjut dari tahap closure, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis hubungan antar konsep/disiplin ilmu dan mendorong mahasiswa berfikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

	world problems)		
Tahap 5 Closure	menuntut siswa untuk mampu melaporkan hasil temuannya (communicating), merefleksi apa yang telah dipelajari, hingga mengonsolidasikan pengetahuannya.		Tahap 5 Application (peran afektif)
			Konsep berupa pengetahuan baru yang diperoleh diaplikasikan dengan sebelumnya melihat keseluruhan hubungan antarkonsep dari perspektif agama. Kemudian menarik nilai-nilai <i>education for sustainable development dalam kehidupan nyata..</i> Diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menerapkannya pada situasi sederhana dalam permasalahannya di kehidupan nyata.

(2) Sintaks pembelajaran



Memunculkan ketertarikan mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan menginformasikan tema yang akan dipelajari tentang “budaya sasi di Maluku” dengan memunculkan gambar/video dan memaparkan materi pengantar tentang sasi seteah itu menentukan aturan tahap kerja kelompok.

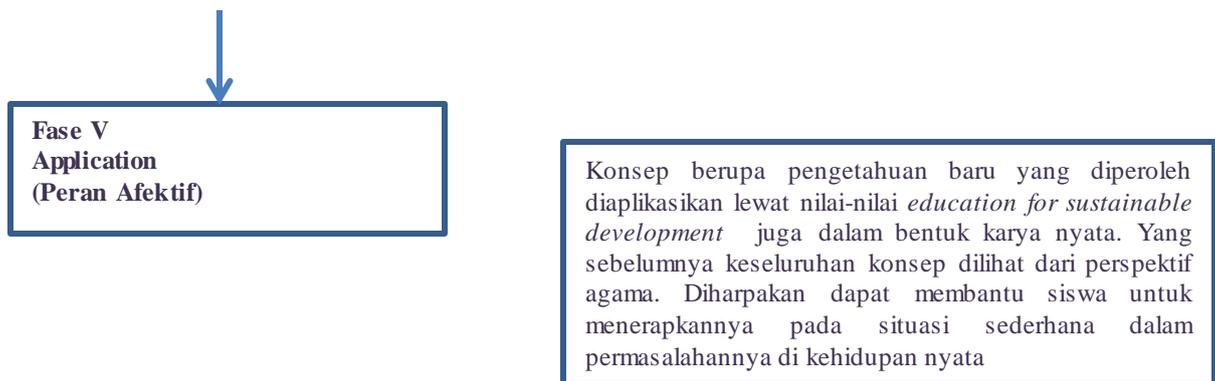
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan observasi, megumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber yang dipakai. dengan membaca, dan atau mengamati suatu objek, siswa dilatih berfikir dalam mengambil keputusan, saling bertanya jawab di dalam kelompok kecilnya, dan menulis hasil penemuan konsep atau hasil pemecahan masalah berdasarkan salah perspektf ilmu yang telah diajukan oleh Dosen.

Siswa diarahkan untuk melaporkan hasil temuan, Siswa diajak untuk berfikir dan berefleksi tentang materi yang dipelajari, menyatakan pendapat, mengemukakan fakta, menyatakan saran atau kritik, serta mendengarkan pendapat orang lain.

Sebagai tindak lanjut dari tahap Closure, maka mahasiswa diharapkan mampu Menganalisis hubungan antar konsep/disiplin ilmu dan mendorong mahasiswa MASYARAKAT ADAT SAPARUAIDAN untuk membangun kesimpulan.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUAIDAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA



Bagan 26. Sintaks model PKLS-ESD

Modifikasi inquiri terbimbing yang dikembangkan oleh Hadson dan Fusi yang dikembangkan oleh Zevin.

(3) Prinsip-prinsip reaksi

Prinsip-prinsip reaksi yang dikembangkan dalam model PKLS-ESD

a. Orientation

Pada langkah ini dosen memunculkan ketertarikan mahasiswa terhadap materi pembelajaran dengan memberikan informasi untuk membangkitkan rasa ingin tahu, serta membangun hubungan antara pengetahuan yang telah dipelajari/sebelumnya dengan pengetahuan baru. Sehingga ada informasi-informasi yang dapat diperoleh guna menambah kekayaan pengetahuan terkait materi tentang sasi di Maluku. Pada langkah ini dosen memberikan sejumlah pertanyaan untuk menggali sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diberikan. Dosen akan mengeksplor dengan memberikan sederetan realita permasalahan tentang kondisi *sasi* dan perkemabangannya terkait dengan rusaknya hutan, terumbu karang, sulitnya mendapatkan ikan serta mulai berkurangnya biota laut seperti teripang dan siput lola di Saparua disebabkan karena banyak masyarakat yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, tinta printer dll. Hal ini dikaitkan dengan kondisi nyata yang dialami oleh mahasiswa karenanya akan ditampilkan baik gambar maupun video. Pada langkah ini fase I peran didaktif dilakukan oleh dosen untuk menempatkan sentralitas perannya sebagai sumber pengetahuan dalam memberikan informasi kepada mahasiswa.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b.Exploration and confirmasion

Kelas di bagi ke dalam kelompok yang terlebih dahulu telah dipersiapkan oleh dosen. Pemilihan kelompok akan dilakukan secara heterogen (berbeda daerah) hal ini bertujuan untuk mempermudah pembagian informasi, jika ada mahasiswa yang berasal dari daerah yang masih menjalankan budaya sasi dan yang daerah yang sudah tidak menjalankan sasi

Dosen Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan observasi, megumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber yang dipakai dengan membaca jurnal yang telah disiapkan oleh dosen serta berbagai literatur lainnya yang dipakai terkait materi tentang sasi. pada tahap ini mahasiswa dilatih berfikir, saling bertanya jawab di dalam kelompok kecilnya dan menulis hasil penemuan konsep atau hasil pemecahan masalah yang diajukan oleh Dosen melalui pedekatan integratif/interdisiplin karenanya masing-masing kelompok akan melihat sasi dari perspektif ilmu yang telah ditentukan. Pada langkah fase ini peran Reflekif dilakukan oleh dosen yang menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang konsep siswa.

c.Closure

Pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk melaporkan hasil temuan, Siswa diajak untuk berfikir dan berefleksi tentang materi yang dipelajari, menyatakan pendapat, mengemukakan fakta, menyatakan saran atau kritik, serta mendengarkan pendapat orang lain. Pada fase ini masing-masing kelompok akan membahas berdasarkan pembagian disiplin ilmu karenanya diperlukan perhatian dari kelompok lainnya. Pada langkah fase ini peran Reflekif dilakukan oleh dosen yang menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang konsep siswa oleh karena itu dosen akan menangkap membuat bagan lingkaran dengan masing-masing disiplin ilmu di papan tulis berdasarkan hasil diskusi kelompok.

d.Consept formation

Sebagai tindak lanjut dari tahap Closure, maka mahasiswa diharapkan mampu menganalisis hubungan antar konsep atau integreted/interdisiplin dan Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

mendorong mahasiswa berfikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan. Pada langkah fase ini peran Reflektif dilakukan oleh dosen yang menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang konsep siswa, dimana berdasarkan hasil bagan lingkaran yang dibuat pada tahap closure mahasiswa mampu menganalisis hubungan antar konsep/ *integrated*.

e. Application

Konsep berupa pengetahuan baru yang diperoleh diaplikasikan lewat nilai-nilai juga dalam bentuk karya nyata. Diharapkan dapat membantu siswa untuk menerapkannya pada situasi sederhana dalam permasalahannya di kehidupan nyata terkait dengan peran apa yang mereka lakukan atau buat saat ini kepada alam berpengaruh kepada generasi berikut. Diharapkan siswa memiliki karakter yang *education for sustainable development*. Diantaranya menciptakan kesadaran agar menjaga lingkungan seperti tidak mencari ikan dengan menggunakan bom, *bore* dan tinta printer, memiliki pandangan lokal tetapi bervisi global untuk menjaga alam lewat budaya *sasi*, memiliki rasa tanggung jawab dengan berpartisipasi menjaga alam dengan mengubah cara pandang lama seperti membuang sampah di laut saat pulang kuliah, membawa air minum dari rumah dan lain sebagainya, sehingga diperlukan pemahaman yang kompleks dalam pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah dengan demikian mahasiswa mampu berfikir kritis bahwa apa yang mereka lakukan saat ini berdampak pada generasi mendatang atau dengan kata lain mereka memuaskan kebutuhannya tanpa mengorbankan generasi masa depan.

Pada langkah fase ini peran afektif (*affective role*) yang menempatkan sentralitas peran dosen sebagai pengembang keterampilan siswa mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis dalam menanggapi berbagai isu dan nilai-nilai dalam kehidupan nyata siswa yang berpengaruh kepada generasi mendatang.

(4) Dampak-dampak penerapan model

I. Dampak pembelajaran

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diharapkan berdasarkan hasil belajar yang diperoleh melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor mampu memberikan dampak terhadap pembelajaran pengembangan desain instruksional model ADDIE dengan produk model preservasi kearifan lokal berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS, yaitu :

- a) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah-masalah terkait isu abad 21 dalam pendekatan interdisiplin
- b) Meningkatkan karakter kesadaran, bertanggung jawab serta peka terhadap masalah-masalah lingkungan, budaya, ekonomi, politik, hukum, sosial dan sebagainya
- c) Melatih siswa turut serta berpartisipasi dalam menjaga alam pemberian Tuhan
- d) Melatih mahasiswa dalam memberikan pemahaman yang kompleks sehingga berdampak pada pengambilan keputusan yang benar tanpa mengorbankan generasi masa depan

II. Dampak pengiring

Dampak pengiring dalam model ini daiperoleh melalui hasil observasi dosen terhadap proses diskusi dalam penerapan sintaks pembelajaran diharapkan mahasiswa memiliki Ketrampilan mengemukakan pendapat, kemampuan bekerjasama, memiliki andil dalam perbaikan sosial (baik di masyarakat maupun di kampus) serta mampu berperan aktif dalam aksi-aksi sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan dan pemeliharaan budaya sasi serta kepekaan akan nilai-nilai positif bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia nyata.

1.1.3 Pengembangan (*Development*)

Tahapan pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education sustainable development* dengan pedekatan interdisiplin meliputi : SAP yang memuat langkah-langkah pembelajaran (lampiran), Materi/bahan ajar (lampiran) dan Validasi

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ahli (lampiran). Untuk Uji validitas dilakukan dengan *expert judgment* yang bertujuan memberikan kelayakan draf model oleh seorang ahli (*expert*) yang berkompeten dalam bidang model pembelajaran. Penilaian kelayakan dari ahli adalah analisis dan tindakan ahli mengenai seluruh bagian pengembangan draf model meliputi aspek: sintaks, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

Validator terdiri dari 2 (dua) ahli di bidang pendidikan dan kurikulum yaitu Prof. Dr.Nuryani Rustaman, M.Pd dipilih karena memiliki kompeten dalam memvalidasi bahan ajar terkait dengan materi kearifan lokal *sasi* dalam masyarakat Maluku khususnya di Pulau Saparua. Kedua, Prof Dr. Dinn Wahyudin, M.A dipilih karena keahliannya dalam bidang pengembangan kurikulum. Validasi dilakukan dengan mengisi penilaian pada kolom berdasarkan petunjuk pegisian lembar validasi. Selain kolom penilaian, para ahli juga memberikan saran dalam melengkapi rancangan model tersebut. Hasil validasi yang dilakukan oleh kedua ahli dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan validasi dari kedua ahli, model preservasi budaya *sasi* dalam pembelajaran berbasis *education sustainable development* melalui pembelajaran interdisiplin tervalidasi dengan beberapa revisi kecil yang kemudian diperbaiki diantaranya revisi kekonsistenan bahasa, revisi angket sikap dan partisipasi ketrampilan mahasiswa. Sehingga model preservasi budaya *sasi* dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan.

1.1.4 Implementasi (*Implementation*)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan model preservasi budaya *sasi* yang dikembangkan. Artinya pada tahap ini semua yang telah dikembangkan siap diimplementasikan. Tahap implementasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengujicobakan model secara langsung kepada mahasiswa Program Studi pendidikan Sejarah (mata kuliah geografi sejarah) dan Program studi pendidikan Geografi (mata kuliah geografi budaya) yang diawali dengan pre test dan berakhir dengan post test.

a. Impelementasi tahap 1

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Temuan hasil implementasi tahap 1

Uji coba model atau produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba model dibuat juga untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran lewat hasil belajar yang baik terkait dengan materi budaya *sasi* di Maluku. Temuan hasil uji coba dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan awal ini, secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Dosen memberikan salam, mengabsensi, mengkondisikan kelas agar kondusif dengan meminta mahasiswa mengangkat kotoran yang berserakan di lantai kelas dan membuangnya pada tempat yang disediakan. Memberikan pertanyaan awal untuk memancing pengetahuan bawaan mahasiswa terkait dengan *sasi* di Maluku. Adapun yang menjadi kelemahan dari kegiatan awal ini adalah dosen tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b) Kegiatan inti

Pembelajaran fase 1. *Orientation*. Dosen berupaya memainkan peran reflektifnya sebagai sumber pengetahuan dengan memunculkan proses pembelajaran kepada mahasiswa dengan menampilkan beberapa gambar terkait dengan pelayaran hongi tochten berkaitan dengan monopoli rempah-rempah di Maluku, gambar tanda-tanda *sasi* yang ada di Maluku turut ditampilkan serta beberapa gambar pelaksanaan buka *sasi* di beberapa daerah di Maluku. Hal ini menarik perhatian mahasiswa yang menjadi nilai tambah bagi tahapan ini. Setelah ada dalam respon lewat tanya jawab dari gambar yang dipaparkan dosen kemudian memberikan pengantar materi tentang budaya *sasi* di Maluku. Selanjutnya dosen menjelaskan aturan tahap pengerjaan dalam kelompok yang nanti akan dikerjakan, dan masing-masing kelompok akan mengerjakan tugasnya sesuai dengan petunjuk dalam lembar kerja kelompok. Dosen memacu semangat belajar mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk memilih nama kelompok berdasarkan nama satu negeri yang ada di Pulau Saparua, bagian ini menjadi sesuatu yang menarik karena mahasiswa antusias saling berebutan memilih nama kelompok tersebut. Adapun tujuan pemilihan nama kelompok sengaja dibuat oleh dosen memunculkan sifat cinta akan negeri-negeri yang ada di Maluku.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran fase 2. *Exploitation and Confirmation*. Dosen berupaya memainkan peran reflektifnya sebagai pengembang konsep, dengan tema isu budaya *sasi* dalam menunjang *sustainable living* bagi masyarakat Maluku khususnya masyarakat Saparua dan mengaitkan tema pembelajaran tentang budaya *sasi* tersebut dengan isu-isu abad 21 terkait kerusakan lingkungan alam baik hutan maupun lautan, maka dosen kemudian membagi kelas menjadi enam kelompok. Masing-masing kelompok kemudian dibagi untuk memecahkan permasalahan terkait *sasi* dari berbagai disiplin ilmu di antaranya : kelompok filsafat, sejarah, geografi, ekonomi, politik-hukum dan antropologi. Dari Mahasiswa diharapkan dapat mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber baik itu internet, buku (perpustakaan), jurnal dan sebagainya. Dosen berupaya memainkan peran reflektifnya sebagai pengembang konsep.

Kelemahan utama tahap ini pada saat pembagian kelompok, terjadi sedikit kegaduhan di dalam kelas ketika mahasiswa berpindah dari tempat duduk semula ke dalam barisan kelompok membentuk lingkaran. Selain itu terdapat keterbatasan sarana pendukung seperti ketersediaan internet di dalam kelas yang mempengaruhi mahasiswa dalam mencari data-data pendukung dari tugas yang diberikan oleh dosen melalui lembar kerja kelompok. Kurangnya sarana pendukung tersebut berdampak pada kondisi kelas yang kurang kondusif. Terlihat banyak mahasiswa yang hanya duduk menunggu teman yang memiliki akses internet pribadi saja yang mengerjakan. Data pendukung lainnya juga tidak banyak di temukan pada perpustakaan program studi, akibatnya alokasi waktu di tahap ini melebihi yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran fase 3. *Closure*. Di tahap ini Peran dosen bukan hanya sebagai pengembang konsep. Selesai berdiskusi dalam kelompok kecilnya dalam melihat budaya *sasi* dari perspektif masing-masing disiplin ilmu yang telah ditetapkan, mahasiswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas. Terjadi proses tanya jawab antar kelompok, masih ada kelompok yang belum mampu menjelaskan tentang hasil analisis disiplin ilmu yang ditetapkan. Kelemahan dari fase ini adalah mahasiswa masih terpaku pada lembar kerja kelompok, mahasiswa belum mampu menyampaikan secara bebas berdasarkan pengalaman sehari-hari terkait dengan budaya *sasi* di Maluku.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran fase 4, *Concept formation*. Peran dosen sebagai pengembang konsep mengharuskan dosen untuk membuka pemahaman mahasiswa dalam menganalisis budaya *sasi* dari menggunakan pendekatan interdisiplin. Pada pertemuan pertama ini mahasiswa pada masing-masing prodi masih belum memahami secara baik, sehingga kemampuan berfikir kritis masih terlihat pada beberapa mahasiswa, oleh karena itu dosen memainkan perannya selain sebagai pengembang konsep juga sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pembelajaran fase 5. *Application*. Pada tahap ini dosen berperan sebagai pengembang ketrampilan mahasiswa dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya terkait dengan isu budaya *sasi* yang mulai melemah di Maluku dan nilai-nilai budaya *sasi* yang penting bagi masyarakat Maluku untuk tetap mempertahankan *sasi* serta dampaknya bagi generasi muda khususnya mahasiswa sebagai calon pendidik. Sebelum diambil keputusan terkait penanaman nilai kepada mahasiswa tahap terakhir dari fase ini adalah merangkum hasil analisis hubungan interdisiplin konsep budaya *sasi* dilakukan dengan pendekatan/perspektif agama dengan harapan mahasiswa akan menyadari tugas dan panggilan mereka sebagai manusia dalam menjaga alam ciptaan Tuhan. Kelemahan pada fase ini adalah estimasi waktu yang sedikit disebabkan karena terlalu banyak waktu yang dipakai pada fase 2 dan 3.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini dosen tidak lagi sempat melakukan kesimpulan secara bersama-sama dengan mahasiswa, dosen hanya menginformasikan materi pada pertemuan minggu depan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2. Hambatan/kesulitan dalam penerapan implementasi 1

Dalam pelaksanaan implementasi 1, setelah melakukan diskusi dengan dosen, pengembangan desain instruksional model ADDIE melalui pengembangan produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS masih belum optimal dikembangkan. Beberapa hal yang menjadikan ketidakefektifan tersebut diantaranya adalah :

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

a) Dosen belum maksimal mengembangkan peran reflektif sebagai pengembang konsep sehingga berdampak kepada mahasiswa yang belum mampu menjelaskan tentang hasil analisis disiplin ilmu yang ditetapkan. Karena masih terpaku pada lembar kerja kelompok, mahasiswa belum mampu menyampaikan secara bebas berdasarkan pengalaman sehari-hari terkait dengan budaya *sasi* di Maluku. Hal ini terlihat pada tahap 3 yaitu *closure*. Hal ini juga menyebabkan mahasiswa pada masing-masing prodi masih belum memahami secara baik melihat suatu permasalahan dengan pendekatan interdisiplin.

Dosen juga belum maksimal mengembangkan peran afektif sebagai pengembang ketrampilan dan sikap sehingga mahasiswa belum mampu mengeksplor nilai-nilai penting terkait *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari

- b) Kelemahan utama tahap ini adalah mengenai pengelolaan kelas yang kurang optimal pada saat pembagian kelompok, terjadi sedikit kegaduhan di dalam kelas ketika mahasiswa berpindah dari tempat duduk semula ke dalam barisan kelompok membentuk lingkaran.
- c) Keterbatasan sarana pendukung seperti ketersediaan internet di dalam kelas yang mempengaruhi mahasiswa dalam mencari data-data pendukung dari tugas yang diberikan oleh dosen melalui lembar kerja kelompok. Data pendukung lainnya juga tidak banyak di temukan pada perpustakaan program studi, akibatnya alokasi waktu di tahap ini melebihi yang sudah ditetapkan.
- d) Ketidaktepatan penentuan tahapan komponen pada sintaks khususnya pada tahap kelima yaitu aplikasi, dimana sebelum mengambil keputusan atau menarik nilai-nilai pembelajaran *education for sustainable development* terlebih dahulu dirangkum hasil analisis hubungan interdisiplin konsep budaya *sasi* dilakukan dengan pendekatan/perspektif agama hal ini menyebabkan pengaturan waktu yang kurang tepat.

3. Usaha mengatasi hambatan dalam penerapan implementasi 1

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Pengoptimalan peran dosen baik dalam menjalankan peran didaktif, reflektif dan afektif sehingga setiap tahap pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Sehingga mahasiswa mampu memahami secara baik melihat suatu permasalahan dan mendiskusikannya. Hal ini juga menyadarkan penulis bahwa penempatan tahap ketiga seharusnya diubah bukan *closure* tetapi *communication* sehingga akan saling berbagi pengetahuan berdasarkan apa yang kelompok ketahui kepada kelompok lainnya. sehingga nanti pada tahap ke 4 mahasiswa dengan mudah memahami pendekatan interdisiplin serta mampu mengeksplor nilai-nilai penting terkait *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak bagi generasi mendatang.
- b) Dilakukan pengelolaan kelas yang baik dan tepat dengan cara mengontrol disiplin belajar mahasiswa serta memberikan aturan dan instruksi yang jelas serta spesifik sebelum memulai dan mengakhiri perkuliahan.
- c) Keterbatasan sumber belajar ditindaklanjuti dengan mengorganisir sumber belajar melalui jurnal nasional dan internasional serta beberapa buku referensi yang dimiliki oleh dosen. Dengan demikian diharapkan waktu belajar dapat dilakukan secara efisien sehingga proses perkuliahan dapat sesuai dengan SAP.
- d) Mengubah pengaturan tahapan komponen sintaks pembelajaran tahap aplikasi dikhususkan hanya untuk penanaman nilai-nilai *education for sustainable development* dan rangkunan hasil analisis hubungan interdisiplin konsep budaya *sasi* dilakukan dengan pendekatan/perspektif agama dimasukkan dalam tahap 4 *concept formation*.

b. Implementasi tahap 2

1. Temuan hasil implementasi tahap 2

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan uji coba kedua dilakukan dengan tujuan penyempurnaan uji coba/implementasi tahap 1. Adapun temuan implementasi tahap 2 dideskripsikan dibawah ini

a) Kegiatan pendahuluan

Semua kegiatan pada sesi ini berjalan dengan baik. Peran dosen sebagai sumber ilmu pengetahuan tetap dijalankan dengan menyiapkan kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengajak mahasiswa menyanyikan salah satu lagu daerah yang berjudul pohon sagu itu suatu hasil di sebelah timur. Lagu ini dipilih untuk membuat mahasiswa menyadari bahwa selain pohon sagu, pala, cengkik, teripang, lola, ikan yang dahulu banyak ditemui di bumi Maluku saat ini mulai berkurang bahkan terancam punah akibat keserakahan manusia. Lagu ini sebagai pengantar memasuki fase orientasi. Lagu pohon sagu membawa suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa mengawali proses pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Fase pertama, *Orientasi*. Peran dosen dalam pengembang konsep dimunculkan dengan memaparkan dengan memaparkan tema “budaya *sasi* dalam menunjang *sustainable living*” kemudian menampilkan beberapa gambar terkait dengan kerusakan sumber daya alam seperti terumbu karang yang rusak akibat pengeboman ikan, rusaknya hutan akibat penebangan hutan secara liar, aksi eksploitasi sumber daya alam dengan mengambil buah-buahan yang belum pada masa panen dan salah satu alasan penyebabnya karena hilangnya eksistensi adat *sasi* di Maluku, hal ini sangat menarik perhatian mahasiswa. Dosen selanjutnya memberikan materi pengantar tentang terkait dengan faktor yang menghambat *sasi* untuk tetap terpelihara dan faktor yang mendorong sehingga *sasi* tetap harus dipertahankan. Materi pengantar ini membuka wawasan mahasiswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran kedua ini, mahasiswa telah terbentuk dalam kelompok masing-masing sehingga menghemat waktu dan tugas yang telah diberikan langsung dikerjakan sesuai dengan pengalaman yang telah diperoleh pada pertemuan pertama.

Fase kedua, *Exploration and Confirmation*. Sebagai pengembang konsep, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi data terkait dengan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan disiplin **Jenny Koce Matitaputty, 2018**

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

ilmu yang telah ditentukan dalam lembar kerja kelompok. Mahasiswa mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur. Pada pertemuan kedua di fase ini mahasiswa telah mempersiapkan sejumlah buku dan referensi terkait tentang *sasi* di Maluku sehingga memudahkan proses eksplorasi dan konfirmasi antar mahasiswa di dalam kelompok.

Fase ketiga, *Communication*. Setelah bereksplorasi dan konfirmasi terkait bidang ilmu yang diberikan pada kelompok masing-masing, maka pada tahap ini mahasiswa mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Antusias sangat terlihat pada setiap kelompok karena pada akhirnya mereka akan mengetahui bagaimana budaya *sasi* dalam menunjang *sustainable living* ini dari pendekatan interdisiplin pada tahap keempat. Dosen benar-benar menjalankan peran didaktifnya sebagai sumber belajar dalam fase ini, ketika ada tanggapan atau pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh kelompok. Sedikit mengalami kelebihan waktu pada fase ini.

Fase keempat, *Concept Formation*. Setelah kelompok mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok lewat fase *Communication* maka pada fase *Concept formation*, dosen tetap memainkan perannya sebagai pengembang konsep dengan mengajak mahasiswa menganalisis hubungan antar konsep yang telah dipaparkan dalam proses *communication*. Ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa dalam melatih mereka melihat suatu tema atau masalah-masalah sosial tidak berdasarkan satu bidang ilmu atau satu pendekatan disiplin ilmu tertentu tetapi dengan pendekatan interdisiplin. Berdasarkan pengamatan lewat mahasiswa telah belajar pada tahap uji pertama sehingga mereka sudah mampu menjelaskan dengan baik masalah *sasi* dalam menunjang *sustainable living* dengan pendekatan interdisiplin. Terakhir mahasiswa merangkum hasil analisis hubungan antar konsep dan melihatnya dari sudut pandang agama.

Fase kelima, *Application*. Dosen berperan sebagai pengembang ketrampilan. Mahasiswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai *education for sustainable development* serta keputusan-keputusan penting terkait dengan kontribusi besar yang terkandung dalam budaya *sasi* untuk tetap menjadi salah satu upaya menjaga dan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melindungi baik itu sumber daya alam di Maluku tetapi juga sebagai sumber pangan demi generasi mendatang.

c) Kegiatan penutup

Seluruh bagian dari kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Dosen memberikan rangkuman dari pertemuan kedua dan bersama-sama membuat kesimpulan dengan mahasiswa. Sebelum dosen menutup pembelajaran dosen menginformasikan tentang muatan materi dan gambaran tugas dari masing-masing kelompok untuk pertemuan berikutnya, yang bertujuan agar kelompok bisa mempersiapkan bahan dan referensi untuk pertemuan ketiga.

2. Hambatan/kesulitan dalam penerapan implementasi 2

Dalam pelaksanaan implementasi 2, setelah melakukan diskusi dengan dosen, pengembangan desain instruksional model ADDIE melalui pengembangan produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS masih belum optimal dikembangkan. Beberapa hal yang menjadikan ketidakefektifan tersebut diantaranya adalah :

- a) Dosen belum maksimal mengembangkan peran afektif sebagai pengembang ketrampilan dan sikap sehingga masih ada mahasiswa yang belum mampu mengeksplor nilai-nilai penting terkait *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Masih terdapat kendala keterbatasan sarana pendukung lainnya seperti internet di dalam kelas yang mempengaruhi mahasiswa dalam mencari data-data pendukung seperti contoh-contoh karakter *education for sustainable development*.
- c) Masih ada kekurangan pengaturan waktu lebih khusus pada fase ke dua yaitu eksplorasi dan konfirmasi.

3. Usaha mengatasi hambatan dalam penerapan implementasi 2

- a) Pengoptimalan peran dosen afektif sehingga mahasiswa mampu mengeksplor nilai-nilai penting terkait *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak bagi generasi mendatang.
- b) Keterbatasan sarana prasarana sebagai penunjang dalam sumber belajar

menyangkut internet ditindaklanjuti dengan mengorganisir sumber belajar
Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN
PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

melalui penggunaan *smartphone* di kelas dalam mengakses situs pembelajaran berkaitan dengan materi *sasi* maupun berkaitan dengan karakter *education for sustainable development* yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pendidik maupun sebagai anggota masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

- c) Pengaturan waktu yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan SAP.

c. Implementasi Tahap 3

1. Temuan hasil implementasi tahap 3

Penerapan uji coba 3 dilakukan dengan tujuan penyempurnaan dari uji/implementasi tahap 2. Temuan hasil implementasi tahap 3 dideskripsikan dibawah ini:

a) Kegiatan pendahuluan

Semua kegiatan pada sesi ini berjalan dengan baik. Dosen sebagai sumber ilmu pengetahuan dijalankan dengan menyiapkan kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajak mahasiswa melihat video yang didownload dari internet berisi seruan yang mewakili anak-anak di seluruh dunia dalam menyuarakan tentang pemanasan global pada tahun 1992 di Rio de Janeiro. Video ini bertujuan menggugah mahasiswa untuk menyadari betapa pentingnya menjaga alam ini demi hidup generasi yang akan datang. Video ini sebagai pengantar bagi mahasiswa untuk memasuki tahap pembelajaran inti.

b) Kegiatan inti

Fase pertama, *Orientasi*. Dosen dalam pengembang konsep memunculkan tema baru tentang peran mahasiswa dalam menjaga budaya *sasi*, yang membawa antusias lebih lagi mahasiswa tentang apa yang harus mereka lakukan agar *sasi* tetap terpelihara. Langkah selanjutnya sebagai pengantar dosen memberikan materi tentang upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga *sasi* agar tetap terpreservasi selanjutnya menentukan aturan dalam kelompok berdasarkan lembar kerja kelompok yang telah minggu lalu dibagikan kepada mahasiswa.

Fase kedua, *Exploration and Confirmation*. Sebagai pengembang konsep, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi dengan **Jenny Koce Matitaputty, 2018**

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Setiap mahasiswa di dalam kelompok mempersiapkan bahan baik itu berupa karya mading, puisi, seruan, poster dan lagu yang berkaitan dengan *sasi* dalam upaya menjaga lingkungan. Pada tahap ini mahasiswa benar-benar mengeksplor potensi mereka dalam menjawab tantangan peran mahasiswa dalam menjaga budaya *sasi* agar tetap terpreservasi.

Fase ketiga, *Communication*. Setelah bereksplorasi pada kelompok masing-masing, pada tahap ini mahasiswa mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Terlihat antusias yang sangat besar dari mahasiswa dalam melihat hasil karya setiap kelompok yang ada. Dalam tahapan ini masih terdapat pengaturan waktu yang tidak maksimal

Fase keempat, *Concept Formation*. Setelah kelompok mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompok, pada fase ini dosen mengajak mahasiswa menganalisis bahwa *sasi* bisa tetap terpreservasi bila mahasiswa sebagai calon guru mampu berinovasi dan berkreasi baik pada saat ada di masyarakat terlebih lagi ketika kelak menjadi pendidik. Mahasiswa diajak untuk menganalisis dan berfikir kritis terkait dengan upaya yang harus dilakukan guna menjaga sumber daya alam yang ada dengan cara-cara yang positif dan *educatif*. Terakhir merangkum hasil analisis hubungan antar konsep dan melihatnya dari sudut pandang agama.

Fase kelima, *Application*. Dosen tetap berperan sebagai pengembang ketrampilan. Mahasiswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai *education for sustainable development* dan keputusan-keputusan penting dalam hidup terlebih sebagai calon pendidik kelak mereka mampu berpartisipasi menyuarakan pentingnya budaya *sasi* dalam pembelajaran di sekolah demi menjaga bumi bagi generasi mendatang.

c) Kegiatan penutup

Seluruh bagian dari kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Dosen memberikan rangkuman dari keseluruhan pertemuan dan bersama-sama membuat kesimpulan dengan mahasiswa untuk menjaga budaya *sasi* agar tetap *survive* baik itu di lingkungan masyarakat tetapi terlebih lagi sebagai calon pendidik untuk tetap memasukan bagian materi ini kelak dalam pembelajaran di sekolah. Terlebih lagi

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai bagian dari anggota masyarakat mahasiswa mampu menerapkan karakter *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia yang memiliki tugas dan tanggung jawab dengan kesadaran yang sungguh, mampu berfikir kritis serta mengambil keputusan yang berdampak baik bagi generasi yang akan datang dengan menjaga alam pemberian Tuhan sebagaimana manusia tidak bisa hidup tanpa alam dan alampun membutuhkan manusia untuk menjaga dan merawatnya.

2. Hambatan/kesulitan dalam penerapan implementasi 3

Dalam pelaksanaan implementasi 3, setelah melakukan diskusi dengan dosen, pengembangan desain instruksional model ADDIE melalui pengembangan produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS masih belum optimal dikembangkan. Beberapa hal yang menjadikan ketidakefektifan tersebut diantaranya adalah :

- d) Walaupun dalam keseluruhan tahapan Dosen sudah menjalankan ketiga perannya akan tetapi ketiga peran ini harus tetap diperhatikan dalam setiap tahapannya dengan baik sehingga setiap tahapan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan atau harapan dari pengembangan desain instruksional model ADDIE melalui produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development*.
- e) Masih ada kekurangan pengaturan waktu lebih khusus pada fase ke dua yaitu eksplorasi dan konfirmasi.

3.Usaha mengatasi hambatan dalam penerapan implementasi 2

- a) Penguat optimalan peran dosen baik didaktif, reflektif dan afektif sehingga mahasiswa mampu mengikuti setiap tahap pengembangan model dengan baik sehingga tercapai tujuan pengembangan desain instruksional model ADDIE dengan demikian diharapkan *sasi* mampu menyadarkan mahasiswa arti penting penting memiliki karakter *education for sustainable development* dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak bagi generasi mendatang.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) Pengaturan waktu yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan SAP.

1.1.5. Evaluasi (*Evaluation*)

Hasil uji coba pengembangan model kearifan lokal budaya *sasi* berbasis *Education for Sustainable Developmet* dengan pendekatan interdisiplin dapat diperoleh dari hasil tes lembar pretets dan post test. Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, diperoleh capaian hasil pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 25.
Capaian hasil belajar pengembangan model preservasi budaya *sasi* Prodi Pendidikan Sejarah dan Prodi Pendidikan Geografi FKIP UNPATTI sebagai berikut :

Program studi	Aspek	Pre test				Post test			
		Rerata	Std Dev	Skor terendah	Skor tertinggi	Rerata	Std Dev	Skor terendah	Skor tertinggi
Pendidikan Sejarah	Kognitif	42,96	16,20	10	75	77,12	11,79	60	100
	Sikap	71,09	3,50	66	79	87,50	2,97	82	95
	Partisipasi	28,39	3,66	21	35	50,53	2,61	46	55
Pendidikan Geografi	kognitif	35,75	16,96	10	70	77,42	8,67	60	95
	Sikap	73,12	3,50	66	80	88,09	3,30	82	95
	Partisipasi	27,12	3,73	20	33	46,18	2,89	42	53

Sumber : Hasil pengolahan data Primer, 2017

Berdasarkan tabel perolehan capaian belajar rerata skor preservasi budaya *sasi* berbasis ESD dengan melalui pembelajaran IPS mahasiswa menunjukkan nilai pada masing-masing program studi sebagai berikut :

1. Program studi pendidikan sejarah

Skor rerata pretets aspek kognitif = 42,96 dengan standar deviasi 16,20 skor terendah 10 dan skor tertinggi 75 dan skor rerata postets aspek kognitif 77,12 dengan standar deviasi 11,79, dan skor terendah 60 dan skor tertinggi 100 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap upaya preservasi budaya *sasi*

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

yang berbasis ESD melalui pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari standar deviasi aspek kognitif posttest lebih kecil daripada standar deviasi aspek pretets ($11,79 < 16,20$). Pada skor rerata pretets aspek sikap = 71,09 dengan standar deviasi 3,50, skor terendah 66 dan skor tertinggi 79. Skor rerata posttes aspek sikap 87,50 dengan standar deviasi 2,97 dan skor terendah 82 dan skor tertinggi 95 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor mahasiswa tentang budaya *sasi* setelah diberikan perlakuan pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainabel development* melalui pembelajaran IPS, hal ini terlihat dari standar deviasi aspek sikap posttest lebih kecil dari standar deviasi aspek sikap pretets ($2,97 < 3,50$) hal yang sama terjadi pada skor rerata kemampuan ketrampilan dan partisipasi ditunjukkan lewat skor rerata pretets 28,39 dengan standar deviasi 3,66 dan skor tertinggi 35, terendah 21. Sebaliknya rerata skor posttets aspek ketrampilan dan partisipasi 50,53 dengan standar deviasi 2,61 dan skor terendah 46, skor tertinggi 55 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang budaya *sasi* setelah diberlakukan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* dengan pendekatan interdisiplin, hal ini terlihat dari standar deviasi ketrampilan partisipasi pada post test lebih kecil dari standar deviasi ketrampilan partisipasi pada pretets ($2,61 < 3,66$).

Peningkatan rerata pada masing-masing aspek, diuji signifikansinya dengan Uji-t sampel berpasangan (*paired samples T-test*), dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa data mahasiswa terdistribusi normal, uji homogenitas data pretest dan postets berasal dari varian yang sama, sehingga bisa dilanjutkan ke uji signifikan. Hasil uji signifikan masing-masing indikator preservasi budaya *sasi* sebelum dan sesudah penerapan model dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26. Hasil uji signifikan prodi Pendidikan Sejarah.

Program studi	Aspek	Rerata Pretets	Rerata postets	T hitung	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Pendidikan Sejarah	Kognitif	44,45	77,12	-19,440	0,000	Signifikan
	Sikap	71,09	87,50	-22,216	0,000	Signifikan
	Partisiapsi-ketrampilan	28,66	50,53	-27,861	0,000	Signifikan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

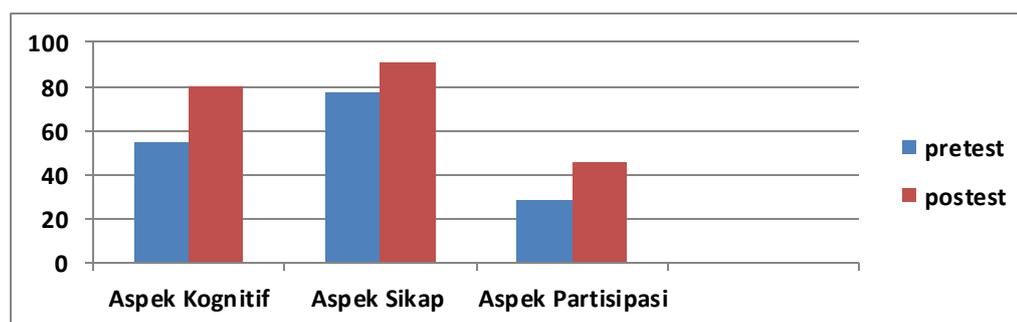
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2017

Berdasarkan tabel hasil uji signifikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kognitif budaya *sasi* sebelum dan sesudah penerapan model dari perolehan nilai t-hitung sebesar -19,440 dengan sig 0.000, karena $0.00 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS mempengaruhi/mendorong rerata aspek kognitif budaya *sasi* mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Perbedaan signifikan juga terdapat pada aspek sikap mahasiswa terhadap budaya *sasi* diperoleh dari nilai t-hitung sebesar -22,216 dengan sig.0.00 < dari 0.05 artinya penerapan pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS mendorong rerata aspek sikap mahasiswa program studi pendidikan sejarah terhadap preservasi budaya *sasi*. Pada Aspek partisipasi juga terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan penerapan pengembangan model preservasi dimana diperoleh t hitung sebesar -27,861 dengan sig 0.00 < dari 0.05.

Rerata skor adanya peningkatan preservasi budaya *sasi* pada Program studi pendidikan Sejarah dapat dilihat pada gambaran grafik di 01:



Grafik 01.
Peningkatan rerata preservasi budaya *sasi* Prodi Sejarah

2. Program studi pendidikan Geografi

Berdasarkan Tabel . 22, skor rerata pretets aspek kognitif = 35,75 dengan standar deviasi 16,96 skor terendah 10 dan skor tertinggi 70 dan skor rerata postets aspek kognitif =77,42 dengan standar deviasi 8,67 dan skor terendah 60 dan skor

tertinggi 95 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mahasiswa tentang budaya *sasi* setelah diberikan perlakuan model preservasi budaya *sasi* yang berbasis ESD melalui pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari standar deviasi aspek kognitif posttest lebih kecil daripada standar deviasi aspek pretetst ($8,67 < 16,96$).

Pada skor rerata pretets aspek sikap = 73,12 dengan standar deviasi 3,50 skor terendah 66, skor tertinggi 80. Skor rerata posttes aspek sikap 77,42 dengan standar deviasi 3,30 skor terendah 82 dan skor tertinggi 95 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor mahasiswa tentang budaya *sasi* setelah diberikan perlakuan pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD melalui pembelajaran IPS, hal ini terlihat dari standar deviasi aspek sikap posttest lebih kecil dari standar deviasi aspek sikap pretets ($3,30 < 3,50$) hal yang sama terjadi pada skor rerata kemampuan ketrampilan dan partisipasi ditunjukkan lewat skor rerata pretets 27,12 dengan standar deviasi 3,73 dan skor tertinggi 20, terendah 33. Sebaliknya rerata skor postets aspek ketrampilan dan partisipasi 46,18 dengan standar deviasi 2,89 dan skor terendah 42, skor tertinggi 53 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang budaya *sasi* setelah diberlakukan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD melalui pembelajaran IPS, hal ini terlihat dari standar deviasi ketrampilan partisipasi pada post test lebih kecil dari standar deviasi ketrampilan partisipasi pada pretets ($2,89 < 3,73$). Dengan demikian upaya preservasi budaya *sasi* dalam bidang pendidikan lewat pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS dapat membantu mahasiswa bukan saja untuk menguasai materi tentang budaya *sasi* tetapi juga membantu meningkatkan aspek sikap dan partisipasi-ketrampilan dalam menghadapi dunia nyata.

Sama halnya dengan penerapan yang dilakukan pada program studi sejarah, perlu dilakukan uji signifikansinya rerata tiap aspek dengan *Uji-t* sampel berpasangan (*paired samples T-test*). Berikut hasil uji signifikan masing-masing indikator preservasi budaya *sasi* sebelum dan sesudah penerapan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD melalui pembelajaran IPS.

Tabel 27. Hasil uji signifikan prodi Pendidikan Geografi.

Aspek	Rerata	Rerata	T hitung	Sig. (2 tailed)	Keterangan
-------	--------	--------	----------	-----------------	------------

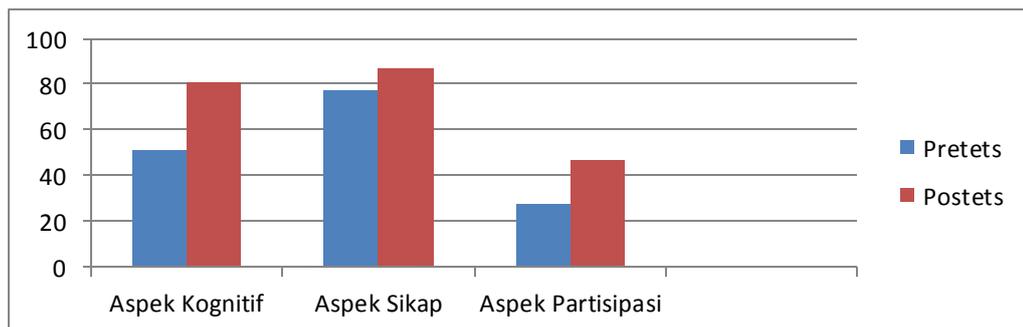
Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

		pretets	postets			
Pendidikan geografi	Kognitif	51,75	77,42	-21,869	0.00	Signifikan
	Sikap	77,72	87,90	-19,977	0.00	Signifikan
	Partisipasi-ketrampilan	27,12	46,18	-21,438	0.00	Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan data primer 2017

Berdasarkan tabel hasil uji signifikan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kognitif budaya *sasi* sebelum dan sesudah penerapan model dari perolehan nilai t-hitung sebesar -21,809 dengan sig-tailed 0.00, karena $0.00 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD melalui pembelajaran IPS mempengaruhi/mendorong rerata aspek kognitif budaya *sasi* mahasiswa program studi pendidikan geografi. Hal yang sama juga berlaku pada aspek sikap terdapat perbedaan signifikan sikap preservasi budaya *sasi* dari perolehan nilai t-hitung sebesar -19,977 dengan $\text{sig}.0.01 < 0,05$ maka pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD melalui pembelajaran IPS mempengaruhi rerata aspek sikap preservasi budaya *sasi* mahasiswa program studi pendidikan geografi. Aspek partisipasi juga mendorong perbedaan yang signifikan hal ini terlihat pada nilai t-hitung sebelum dan setelah penerapan model preservasi budaya *sasi* yaitu sebesar -21,861 dengan $\text{sig} 0.50 > 0.05$. Gambaran rerata skor peningkatan preservasi budaya *sasi* pada Program studi pendidikan Geografi dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 2. Peningkatan rerata preservasi budaya *sasi* prodi Geografi.

1.1.6 Temaun hasil implementasi setiap tahap

Tujuan utama pada pelaksanaan implementasi adalah untuk melihat keterlaksanaan pengembangan desain instruksional ADDIE lewat pengembangan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produk model pembelajaran kearifan lokal sasi berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS. Pelaksanaan implementasi yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan Geografi menunjukkan secara keseluruhan terdapat peningkatan hasil belajar baik menyangkut materi budaya sasi yang dilihat dari berbagai perspektif ilmu (IPS) maupun peningkatan karakter *Education for Sustainable Development*. Hasil implementasi kedua program studi menunjukkan keterlibatan mahasiswa walaupun terdapat perbedaan pada awal pelaksanaan putaran pertama pada kedua program studi. Namun secara keseluruhan setiap tahap dapat dilaksanakan.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung (sintaks) cakupan seluruh sintaks sebagian besar berlangsung dengan baik, terutama pada **tahap pertama, orientation**. Sebagian besar pada 3 kali tahap implementasi berlangsung dengan baik. Kelebihan tahap ini adalah mahasiswa diajak terlebih dahulu untuk memahami *sasi* dan dimensi *education for sustainable development* melalui gambar-gambar dan video yang ditampilkan maupun lagu yang dinyanyikan. Tentunya setelah dosen menginformasikan tentang tema yang akan dipelajari yaitu mengenai *sasi*. Gambar, lagu dan video tentu menjadikan mahasiswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peran dosen dalam fase ini benar-benar sangat menonjol dimana dosen berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam memberikan pemahaman awal terkait materi *sasi* dan harapan besar mahasiswa mampu memunculkan dan menerapkan karakter *education for sustainable development* dalam tanggung jawab mereka selaku masyarakat

Tahap kedua eksplorasi dan konfirmasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengeksplor dan mengkonfirmasi data yang mereka peroleh menyangkut bagian tugas yang diberikan dalam LKM. Tahap ini sedikit mengalami kendala pada alokasi waktu karena keterbatasan sarana dan prasarana sumber belajar. Namun yang menjadikan semangat bagi mahasiswa ketika diberikan kebebasan untuk memilih nama pulau atau negeri di Maluku yang punya kekhasan terkait *sasi* yang mahasiswa ketahui untuk menonjolkan potensi kecintaan mereka terhadap upaya pemeliharaan SDA. Pada implementasi pertama dosen kurang

Jenny Koce Matitaputty, 2018
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

menjalankan perannya sebagai pengembang konsep karena sedikit mengalami kendala soal pengetahuan dan pemahaman dosen terkait bidang ilmu/disiplin ilmu masing-masing, pengelolaan kelas dan pemanfaatan sumber belajar. Namun akhirnya pada implementasi kedua dan ketiga dosen mampu menjalankan peran sebagai pengembang konsep dengan baik.

Tahap ketiga yang awalnya disebut dengan *closure* ternyata tidak cocok menimbulkan kerancuan makna bagi dosen sehingga berdampak pada pengaturan proses pelaksanaan kepada mahasiswa sehingga tahap ini sekalipun memiliki tahapan dan maksud yang sama tetapi kemudian diubah namanya menjadi *communication* tentu tidak sesuai dengan nama pada model awal. Tahapan ini kemudian diharapkan dapat menjadi lebih mudah tersampaikan dimana saling bertukar informasi antar kelompok mengenai tugas disiplin ilmu yang diberikan dan dampaknya sangat membantu untuk mahasiswa kajiannya terlebih dahulu pada masing-masing bidang ilmu. Dan pada implementasi kedua dan ketiga tahap ini menjadi lebih baik ketika mahasiswa berlomba-lomba melaporkan hasil temuan mereka kemudian terjadi proses tukar pikiran atau tanya jawab diantara mahasiswa. Peran dosen sebagai pengembang konsep dan sumber ilmu pengetahuan dapat dijalankan dengan baik walaupun di tahap awal implementasi terdapat sedikit kendala soal pemahaman dari nama tahapan. Selain itu juga terdapat sedikit masalah alokasi waktu karena proses tanya jawab yang berlangsung alot dalam proses diskusi.

Tahap ke empat yaitu *concept formation*, dimana mahasiswa diajak untuk mampu berfikir kritis menarik hubungan antar konsep interdisiplin ilmu dalam memecahkan masalah terkait *sasi* di Maluku berdasarkan lembar kerja yang disediakan. Ini merupakan bagian penting bagi mahasiswa untuk dilatih memecahkan suatu masalah melalui pendekatan interdisiplin. Walau pada tahap implementasi pertama mahasiswa mengalami kesulitan dalam merangkum hubungan antar konsep tetapi kemudian di implementasi kedua dan ketiga ini menjadi sesuatu yang menarik bagi mahasiswa. Masing-masing kelompok akhirnya dapat menarik jawaban penyelesaian masalah *sasi* dari berbagai perspektif ilmu/interdisiplin. Peran dosen sebagai pengembang konsep dapat dijalankan dengan baik pada tahap ini.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Tahap kelima yaitu aplikasi adalah tahapan puncak menghadirkan *education for sustainable development* pada awalnya sedikit mengalami kendala karena sintaks awal memasukan juga unsur keterkaitan hubungan konsep interdisiplin dengan perspektif agama terlebih dahulu sehingga memakan banyak waktu di tahap ini, akhirnya dimasukan ke tahap keempat yaitu *consept formation*, sehingga pada implementasi kedua dan ketiga fase ini khusus untuk memunculkan karekater *education for sustainable development* yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa bukan hanya sebagai masyarakat lokal, nasional dan global tetapi juga mahasiswa sebagai calon pendidik kelak. Dosen benar-benar menggali pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang arti penting menjaga alam bagi generasi mendatang, mahasiswa diubah pola pikir atau minset mereka bahwa keberlangsungan anak cucu di Maluku bergantung dari perilaku dan sikap mahasiswa melalui perubahan paradigma antroposentris ke ekosentris, diharapkan menciptakan kesadaran, hidup bertanggung jawab, turut berpartisipasi dalam menjaga alam melalui kegiatan-kegiatan sederhana seperti menghimbau masyarakat untuk tidak menggunakan alat-alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti bom, tinta printer (yang sejalan dengan konsep sasi/lokal bervisi global), tidak membuang sampah di laut, mengganti tisu dengan sapu tangan, menghemat penggunaan kertas, ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pecinta alam, kelompok *go green* di kota Ambon dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu akan melatih mahasiswa dalam berfikir kritis untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam memecahkan masalah-masalah lingkungan sehingga terbentuk pemahaman yang kompleks apa yang mereka lakukan saat ini dalam memenuhi kebutuhannya tidak mengorbankan generasi masa depan.

Secara keseluruhan, kesulitan utama dalam penerapan produk model ini menurut dosen dan mahasiswa adalah mengenai keterbatasan waktu pada beberapa tahapan serta kemampuan dosen dalam menjalankan ketiga perannya yaitu peran didaktif, reflektif dan afektif.

Temuan hasil pada implementasi pada penelitian pengembangan desain instruktusional ADDIE melalui produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* ini adalah paparan skor hasil peningkatan Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

rerata pretest dan postets pada kedua program studi. Berikut adalah tabel peningkatan skor rerata pretets dan postets *education for sustainable development*.

Tabel 28.
Peningkatan Skor Rerata Pretets dan Postets *Education for Sustainable Development*
Prodi Sejarah dan Prodi Geografi.

Program studi	Aspek	Pretest	Postets	Gain	N-Gain	Kategori
Sejarah	Pertisipasi	42,96	77,12	34,16	0,59	Sedang Sedang Tinggi
	Sikap	71,09	87,50	16,41	0,69	
	Ketrampilan	28,39	50,53	22,14	0,95	
Geografi	Pertisipasi	35,75	77,42	41,67	0,70	Tinggi Sedang Tinggi
	Sikap	73,12	88,09	14,97	0,68	
	Ketrampilan	27,12	46,18	19,09	0,73	

Berdasarkan tabel 28, data *gain* merupakan selisih skor dari skor pretetst dan postets yang dapat diketahui bahwa masing-masing skor *gain* berbeda pada kedua program studi. *Gain* terendah pada aspek sikap (14,97) di Program studi pendidikan Geografi, dan tertinggi pada aspek partisipasi (41,67) juga terdapat di program studi pendidikan geografi. Sementara itu, kategori *N-Gain* hampir sama dalam setiap aspek yaitu kategori sedang dan tinggi.

1.1.7 Perbaikan model setelah diimplementasi

Setelah dilakukan implementasi, pengembangan desain instruktusional model ADDIE yang menghasilkan produk pengembangan model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS dengan konstruksi yang terdiri dari (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung dan (5) dampak pembelajaran dan dampak pengiring tidak mengalami penambahan atau pengurangan jumlah konstruksi. Perubahan untuk produk model terjadi pada sintaks berdasarkan temuan, hambatan dan usaha yang dilakukan pada implementasi tahap 1. Perubahan pada sintaks yaitu (1) penamaan pada sintaks fase ketiga yang sebelumnya *closure* menjadi *communication*, hal ini mengalami perubahan nama karena rangkain fase ini harus mengkomunikasikan hasil temuan kepada masing-masing kelompok. (2) tahap 5 aplikasi yang tumpang tindih. Hubungan antar konsep yang kemudian dikaitkan dengan agama seharusnya menjadi satu bagian pada tahap 4 yaitu concept formation sehingga tahap aplikasi hanya

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

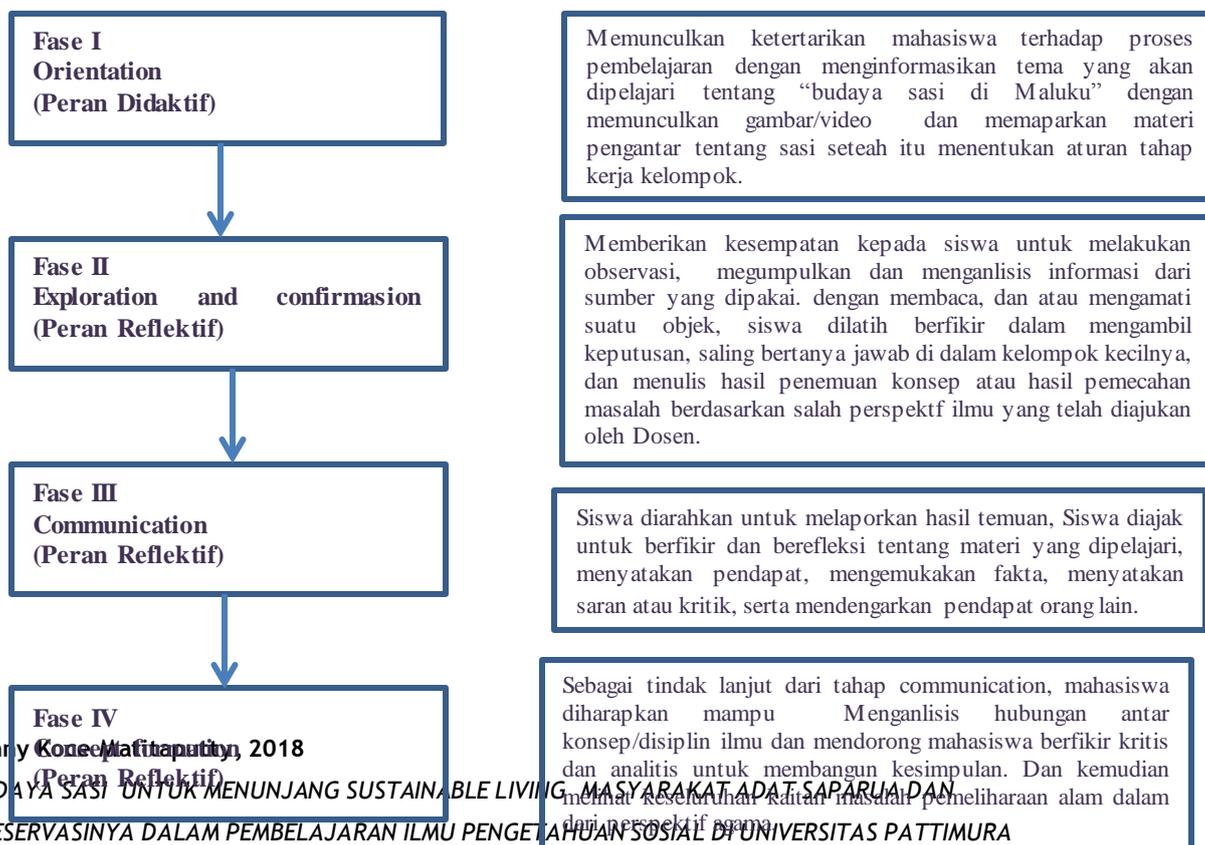
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditujukan untuk memunculkan karakter *education for sustainable development* dari mahasiswa baik sebagai masyarakat terlebih sebagai calon pendidik.

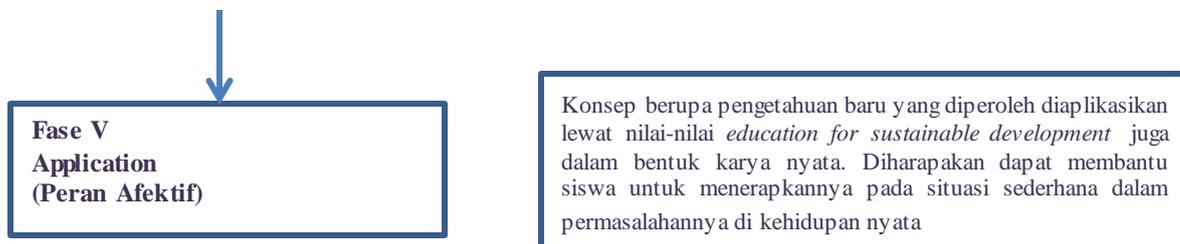
Sementara itu tahap pertama, tidak mengalami perubahan. Tahap kedua, ekplorasi dan konfirmasi tidak mengalami perubahan hanya perlu diperhatikan kesiapan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sehingga tidak banyak menyita waktu pada tahap ini, tahap keempat juga tidak mengalami perubahan hanya penambahan hubungan antar konsep dilihat dari perspektif agama.

Pengembangan desain instruksional ADDIE melalui Produk Model preservasi kearifan lokal sasi berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS

Sintaks pembelajaran



Jenny Kone Matiputty, 2018
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING, MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA



Bagan 27. Sintaks model PKLS-ESD (model akhir)

1.2 Pembahasan dan temuan hasil penelitian

1.2.1 Temuan pengembangan model

- a) Pengembangan desain instruksional model ADDIE dengan menghasilkan produk model preservasi budaya *sasi berbasis education sustainable development* melalui pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi kepada penguasaan materi terkait budaya *sasi* tetapi berorientasi juga kepada upaya membangun karakter *education sustainable development* seperti menciptakan kesadaran (*awarness*), lokal dan bervisi global (*local and global vision*), belajar untuk bertanggung jawab (*learning to responsible*), belajar untuk mengubah (*learning to change*), adanya partisipasi (*participations*), belajar sepanjang hayat (*life long education*), berfikir kritis (*critical thinking*), menekankan pada pendekatan dan pemahaman kompleks (*systemic approach and understanding complexity*), pengambilan keputusan (*decesion making*), interdisipliner (*interdisciplinarity*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan memuaskan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi masa depan (*satisfiying the needs of the present without compromising future generation*) (Unesco, 2009). Karakter *Education sustainable development* sejalan dengan pendekatan interdisiplin sehingga sangat membantu siswa memecahkan suatu masalah tidak hanya dari satu sisi atau satu pendekatan bidang ilmu tertentu saja, hal ini sangat membantu mahasiswa kelak ketika mereka terjun ke dunia nyata (kerja dan kehidupan sehari-hari). Sehingga budaya *sasi* menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa dalam menjaga dan melestarikannya.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

- b) Pengembangan desain instruktusional model ADDIE dengan menghasilkan produk model preservasi budaya *sasi berbasis education sustainable development* melalui pembelajaran IPS memberikan pengalaman baru kepada mahasiswa dalam memecahkan isu *sustainability* terkait budaya *sasi* di Maluku dimana setiap kelompok akan bereksplorasi dan mengkonfirmasi beragam data atau sumber yang diperoleh kemudian mengaitkan dengan pendekatan interdisiplin dan menyadari bahwa manusia harus menjaga alam sebagaimana unsur keseimbangan jika sumber daya alam punah maka tidak menutup kemungkinan manusia juga akan punah karena itu diperlukan prinsip hidup yang berkesinambungan/ berkelanjutan yang ditanamkan dalam hidup seseorang/setiap mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa diajak memiliki kesadaran dan kemampuan hidup yang *sustainable* demi kelangsungan generasi serta mahasiswa sebagai calon guru kelak diharapkan mampu untuk mengembangkan prinsip keberlanjutan ini kepada peserta didik.
- c) Karakteristik utama dari hasil temuan implementasi pengembangan desain instruktusional model ADDIE lewat produk model preservasi kearifan lokal berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS di Program Studi Pendidikan Sejarah dan Geografi dapat dijabarkan sebagai berikut:
- 1) Karakteristik mahasiswa program studi sejarah fase 1 (Orientasi) untuk implementasi pertama, untuk sangat antusias saat dosen menampilkan gambar pelayaran *hongt ochten* yang membawa pemahaman mereka tentang sejarah Maluku, berbeda dengan mahasiswa Geografi yang lebih antusias melihat gambar tanda-tanda *sasi* yang merupakan bagian dari pemeliharaan sumber daya alam dan menjadi kajian mata kuliah ekologi pesisir. Hal ini menunjukkan perbedaan karakteristik bidang kajian ilmu pada program studi masing-masing.
Sementara pada implementasi 2 hampir seluruh mahasiswa yang berasal dari Maluku mampu menyanyikan lagu pohon sagu dengan baik menjadikan kelas menjadi lebih hidup meskipun ada mahasiswa yang tidak mengetahui lagu tersebut karena mereka berasal dari luar

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maluku tetapi mereka berusaha untuk mengikuti lagu tersebut dengan bantuan mahasiswa lainnya. Lagu ini menceritakan tentang kekayaan Maluku baik di darat maupun di laut yang menggambarkan potensi SDA yang seharusnya dijaga dan dipelihara bagi kelangsungan hidup.

Sementara pada implementasi ketiga, video yang diputar terkait seruan pentingnya menjaga bumi sangat antusias ditanggapi oleh mahasiswa program studi Geografi hal ini dapat dipahami mengingat visi dan misi dari program studi terpampang pada setiap ruang yang mewajibkan setiap mahasiswa untuk menjaga bumi sebagai tempat manusia hidup.

- 2) Tahap 2 (eksplorasi dan konfirmasi) pada kedua program studi khususnya program studi pendidikan sejarah kurang berjalan dengan baik karena keterbatasan sarana dan prasarana dalam mengakses sumber belajar khususnya kumpulan buku pada perpustakaan terkait dengan pemeliharaan SDA yang jauh lebih banyak di temukan pada program studi pendidikan Geografi. selanjutnya kedua program studi sama-sama belum memiliki akses internet/wifi yang menunjang, karena akses internet hanya ada pada ruang dosen (khusus di Prodi Pendidikan Sejarah) sehingga sangat sulit dalam mengakses sumber referensi terkait dengan jurnal-jurnal yang terkait.
- 3) Tahap 3. *Communication*. Dalam tahap ini pertemuan pertama masing-masing program studi masih mengalami kesulitan untuk memahami dan menjelaskan lebih khusus perspektif ilmu filsafat, sejarah, politik dan antropologi karena keterbatasan akses sumber. Sementara perspektif ilmu geografi lebih dikuasai oleh mahasiswa program studi pendidikan Geografi. hal ini terlihat ketika proses diskusi dalam kelompok kecil berlangsung masing-masing kelompok tersebut selalu meminta penjelasan berulang-ulang dari dosen. Di pertemuan kedua dan ketiga mahasiswa dari kedua program studi sudah mulai mampu untuk menjelaskan konsep-konsep dari setiap tugas yang diberikan dalam LKM.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Tahap 4, *Concept formation*. Masing-masing program studi memiliki karakter dalam tahap ini. Walaupun pada awalnya kedua program studi sedikit mengalami kesulitan dalam melakukan analisis antar konsep/interdisiplin. tetapi dalam pertemuan kedua dan ketiga pada awalnya Program studi pendidikan sejarah lebih mampu mengeksplor hubungan antar konsep tersebut, tetapi kemudian di pertemuan ketiga program studi pendidikan Geografi mulai dapat mengeksplor juga. Hal ini dikarenakan menurut mahasiswa menganalisis hubungan antar konsep belum pernah diperoleh dalam mata kuliah lainnya. Sementara dalam memberikan hubungan antar konsep dalam pandangan agama masing-masing program studi sudah mampu mengemukakan dalam diskusi dengan baik.
- 5) Tahap aplikasi. Untuk tahap aplikasi justru program studi pendidikan Geografi lebih menonjol. Hal ini sepertinya sejalan dengan visi dan misi dari program studi pendidikan Geografi dalam menjaga bumi dan terlihat jelas dalam kondisi kelas. Dimana kelas Geografi sangat bersih, tertata rapih dan tidak ditemukan sampah yang berserakan di dalam kelas. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi kelas di program studi pendidikan Sejarah. Karakter *Education for sustainable development* mampu ditonjolkan dengan baik lewat angket hasil sikap dan ketrampilan. Besar harapan penulis hal itu bukan saja mampu dituangkan dalam sikap dan ketrampilan di atas kertas tetapi lebih dari itu mahasiswa mampu belajar mengubah pola perilaku mereka yang lama yakni antroposentris ke ekosentris sehingga mereka mampu menjadi warga lokal, nasional maupun global yang cinta akan kelestarian alam guna generasi mendatang.

1.2.2 Hambatan pengembangan model

Hambatan utama dalam penerapan pengembangan model preservasi budaya *sasi* ini adalah menyangkut peran dosen dalam tahapan inti pembelajaran sebagai Didaktif, reflektif dan afektif masih belum mampu dilakukan dengan baik oleh Dosen,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena dalam setiap fase pembelajaran dosen memiliki peran yang bervariasi, dosen masih lebih menekankan peran didaktifnya saja sebagai sumber ilmu pengetahuan. Peran lainnya seperti Reflektif juga masih kurang di perankan, terlebih peran afektif yang sepertinya sering dilupakan.

Hambatan lainnya menyangkut pengelolaan kelas dalam tahap eksplorasi dan konfirmasi, dapat dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran seperti akses jurnal, kekurangan data koleksi perpustakaan dalam menunjang aksi mahasiswa dalam mencari referensi sumber belajar tentu saja mengganggu aktivitas pembelajaran disamping itu berdampak kepada pengelolaan waktu secara tepat pada sesi ini.

1.2.3 Kelebihan dan kelemahan pengembangan desain instruksional model ADDIE

Beberapa kelebihan dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis ESD dengan pendekatan interdisiplin diantaranya :

- 1) Kelebihan utama dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS adalah dalam proses pembelajaran dosen harus memerankan tiga perannya sebagai sumber ilmu pengetahuan (didaktif), sebagai pengembang konsep (reflektif) dan sebagai pengembang sikap dan ketrampilan (afektif)
- 2) Kelebihan kedua dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS adalah pembelajaran ini melatih mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan interdisiplin
- 3) Kelebihan ketiga dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS adalah mahasiswa dilatih untuk memiliki karakter *education for sustainable development* diantaranya menciptakan kesadaran, lokal dan bervisi global, belajar untuk bertanggung jawab, belajar untuk melakukan perubahan, adanya partisipasi, berfikir kritis, menekankan pada pendekatan dan pemahaman kompleks,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan memuaskan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi masa depan.

- 4) Kelebihan keempat dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS adalah pembelajaran ini bersifat student center, siswa mencari dan menemukan serta memecahkan permasalahan isu-isu sosial yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal masyarakat Maluku melalui budaya *sasi* sehingga mampu melestarikan budaya *sasi* agar tetap *survive* dan menjadi tugas bagi mereka selaku calon pendidik untuk terus melanjutkan muatan materi ini dalam pembelajaran di sekolah sehingga preservasi *sasi* akan terus terjaga melalui dunia pendidikan.
- 5) Kelebihan kelima dari pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS adalah bahwa Pengembangan model ini dapat diimplementasikan pada muatan materi mata kuliah lainnya dan program studi lain serta fakultas lainnya terkait dengan pemecahan masalah menyangkut isu-isu *sustainability* yang sedang gencar dibicarakan dunia saat ini.

Kelemahan dari pengembangan model ini diantaranya :

- 1) Peran dosen dalam setiap sintaks pembelajaran harus lebih diperhatikan, karena jika dosen tidak mampu menjalankan ketiga peran ini (didaktif : sebagai sumber ilmu pengetahuan, reflektif : sebagai pengembang konsep dan Afektif sebagai pengembang ketrampilan dalam pengambilan keputusan) dengan baik maka keseluruhan sintaks ini sulit untuk dicapai.
- 2) Pengelolaan kelas, dalam tahapan eksplorasi dan konfirmasi dan *communication* perlu diatur dengan sehingga tidak membuang waktu yang banyak sehingga tahapan lainnya sulit untuk tercapai dengan baik.
- 3) Perlu tersedianya sarana dan prasarana sebagai sumber belajar karena masih kurang atau terbatasnya sarana dan prasarana dalam pengaksesan referensi sumber.
- 4) Pengelolaan alokasi waktu harus diperhatikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan SAP.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 27. Proses pembelajaran pengembangan model prservasi budaya sasi

5.2.4 Dampak pembelajaran

a) Dampak langsung

- 1) Kemampuan menganalisis dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melihat suatu masalah dari berbagai pendekatan disiplin ilmu diantaranya filsafat, sejarah, geografi, hukum dan politik, antropologi, ekonomi dan geografi. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar siswa untuk indikator kognitif. Dimana terjadi peningkatan rerata hasil belajar mahasiswa dari kedua program studi Sejarah dan Geografi.
- 2) Kepekaan terhadap masalah-masalah sosial menyangkut isu *sustainability* baik SDA maupun SDM selaku pendukungnya dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Maluku melalui budaya *sasi*. Dengan meningkatkan karakter kesadaran, bertanggung jawab, berfikir kritis yang tertuang dalam peningkatan hasil rerata indikator sikap dari masing-masing program studi.
- 3) Ketrampilan pengambilan keputusan-keputusan yang benar tanpa mengorbankan generasi masa depan demi kelangsungan hidup manusia yang tergambar lewat karakter *education for sustainable development* dengan melatih mahasiswa turut serta berpartisipasi dalam menjaga alam pemberian Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rerata hasil indikator Ketrampilan yang diperoleh dari program studi pendidikan Sejarah dan Geografi.

b) Dampak pengiring

Dampak pengiring (*natural Effect*) yang berlangsung selama pembelajaran terlihat dalam proses penggunaan model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education sustainable deveelopment* melalui pembelajaran IPS dalam setiap fase pembelajaran ini:

Tahap pertama, *orientation*. mahasiswa memiliki kemampuan rasa peka dan peduli dalam menjaga lingkungan khususnya setelah melihat video/gambar terkait Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

masalah *sasi* dan kerusakan lingkungan. **Tahap kedua, eksplorasi dan konfirmasi.** mahasiswa memiliki kemampuan mengeksplor dan mengkonfirmasi data yang mereka peroleh menyangkut bagian tugas yang diberikan dalam LKM di dalamnya juga mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok. **Tahap ketiga, communication.** mahasiswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kelompok kecil, kemampuan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. **Tahap ke empat** yaitu *concept formation*, mahasiswa mampu berfikir kritis menarik hubungan antar konsep interdisiplin ilmu dalam memecahkan masalah terkait *sasi* di Maluku berdasarkan lembar kerja yang disediakan. Ini merupakan bagian penting bagi mahasiswa untuk dilatih memecahkan suatu masalah melalui pendekatan interdisiplin.

Tahap kelima, aplikasi. Mahasiswa mampu memiliki rasa cinta kepada budaya lokal *sasi* yang bersifat global terkait dengan isu *sustainability* khususnya berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam sekitar mahasiswa, bahwa setiap keputusan yang mereka buat berdampak kepada masa depan generasi mereka karena itu ini adalah tujuan tahapan/fase puncak dengan menghadirkan karakter *education for sustainable development*. Mahasiswa memiliki kesadaran bahwa mereka bukan hanya bertanggung jawab sebagai masyarakat lokal, nasional dan global tetapi sebagai calon pendidik kelak. Karena itu mahasiswa harus memiliki sifat bertanggung jawab, turut berpartisipasi dalam menjaga alam melalui kegiatan-kegiatan sederhana tidak membuang sampah di laut, mengganti tisu dengan sapu tangan, menghemat penggunaan kertas dan lain sebagainya.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu